

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kemandirian Anak

1. Pengertian Kemandirian Anak

Mandiri berarti berdiri sendiri. Kemudian merupakan salah satu unsur terpenting dari kepribadian manusia (Poerwadarminta, 1976, h.63). Menurut pendapat Bhatia (1977, h.554) kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya di arahkan kepada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari individu lain, serta mencoba memecahkan atau menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan individu lain. Pendapat ini didukung oleh Brouwer (1993, h.216) yang memberikan pengertian kemandirian atau perilaku mandiri sebagai perilaku yang terdapat pada individu yang timbulnya karena dorongan atau kekuatan dari dalam.

① Kemandirian berasal dari “*autonomy*” (auto artinya sendiri) yang berarti suatu keadaan di mana seorang individu dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain. Masrun (1986, h.46) (dikutip Soetjipto, 1989, -h.46) mengemukakan bahwa kemandirian adalah suatu sifat yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan atas dorongan diri sendiri, mengejar prestasi penuh ketekunan serta keinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan mampu bertindak original, kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan dirinya dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Grinder (1978, h.32) mengatakan kemandirian pada anak dapat dilihat dari ingin memiliki kebebasan untuk menentukan sendiri hidupnya sesuai dengan harapan dan cita-citanya tanpa dipengaruhi oleh orang lain yang memiliki hak untuk mengatur hidupnya, ini terlihat pada anak karena kehidupan anak akan meningkat. Hal senada yang dikatakan oleh pendapat Ausubel (dikutip Berzonky, 1981, h.101) yang mengatakan bahwa anak memulai kemandiriannya dari bertingkah laku dengan tidak bergantung pada orang lain. Lain lagi dengan pendapat Kartono (1985, h.79).¹⁹⁹¹ Kemandirian terlihat pula pada anak yang mempunyai masalah, jika masalah yang sedang dihadapinya dapat diselesaikan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu untuk mandiri.

Havighurst (dikutip Satmoko, 1989, h.153) mengemukakan bahwa kemandirian adalah tindakan dari seseorang untuk mencoba memecahkan masalah yang dihadapi tanpa mengharapkan bantuan dari orang lain dan orang tersebut akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dari dirinya sendiri. Menurut Hogan^{sonne, 2003, h.7} (1973, h.134) mengatakan bahwa kemandirian merupakan kebebasan seseorang untuk menentukan sendiri akan masa depannya yang berarti orang tersebut dalam merencanakan hidupnya ditentukan oleh diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa kemandirian anak adalah merupakan suatu hasil proses pertumbuhan dan perkembangan anak, suatu sifat anak untuk bertindak bebas untuk melakukan sesuatu atas dorongan kebutuhan diri sendiri, mengejar prestasi, berkeinginan untuk mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah yang dihadapi,

mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mempunyai rasa percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan memperoleh kepuasan.

2. Pengertian Perkembangan Anak

Menurut Kohnstamn (dikutip oleh Suryabrata, 1993, h.202) anak-anak pada usia 7 tahun sampai kira-kira 13 tahun berada pada masa intelektual. Pada masa ini memang terjadi perkembangan yang menghebat, banyak, dan majemuk pada keseluruhan aspek - aspeknya. Seperti perkembangan kognitif melalui pendidikan formal di sekolah, perkembangan sosial dan moral melalui hubungan-hubungan yang lebih luas dengan lingkungan hidupnya (Gunarsa, 1990, h.102). Masa yang oleh Freud disebut sebagai masa laten, dimana dorongan dinamis itu seakan-akan mengedap sehingga anak - anak pada masa ini cenderung lebih mudah dididik daripada fase sebelumnya dan sesudahnya (Suryabrata, 1993, h.177).

Adapun fase tersebut dapat digolongkan menjadi 2 yaitu masa kelas-kelas rendah SD, antara usia 6-7 tahun sampai 9-10 tahun dan masa kelas-kelas tinggi SD, antara usia 9 tahun sampai 13 tahun, pada usia sekolah ini sikap hidup yang egosentris diganti dengan sikap yang obyektif dan empiris berdasarkan pengalaman dan emosionalitas anak menjadi semakin berkurang, sedangkan unsur intelek dan akal budi menjadi semakin menonjol (Kartono, 1979, h.137).

Perkembangan sebenarnya bisa dimulai sejak dini, yaitu pada masa anak-anak. Suryabrata (1984, h.76) mengemukakan bahwa anak-anak lebih berorientasi eksternal. Anak-anak percaya bahwa peristiwa yang terjadi di dalam hidupnya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya, oleh karena itu

anak-anak masih tunduk di bawah pengawasan dan pengarahan orang tua, pengaruh orang tua yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa perkembangan anak mempunyai pengaruh pada lingkungan serta pengalaman anak itu sendiri seiring dengan penambahan usia anak.

3. Aspek-aspek Kemandirian Anak

Masrun (1986, h.12-13) mengemukakan lima aspek penting dalam kemandirian anak, antara lain :

- a. Bebas yang bertanggung-jawab, ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri yaitu tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri, bukan karena orang lain, dan tidak tergantung pada orang lain.
- b. Progresif dan ulet, ditunjukkan dengan adanya ciri-ciri yaitu usaha untuk mengerjakan prestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif.
- d. Pengendalian diri, ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu adanya perasaan mampu untuk mengatasi masalah yang dihadapi, mampu dan mengenal diri sendiri.
- e. Kemantapan diri, ditunjukkan dengan ciri-ciri yaitu merasa percaya pada kemampuan diri sendiri, dapat menerima dan memperoleh kepuasan dari usaha sendiri.

Menurut Hidayat (1998, h.22) mengemukakan ada 5 aspek kemandirian anak, antara lain :

- a. Adanya rasa tanggung jawab yang besar terhadap perilakunya, maupun terhadap orang lain.
- b. Adanya rasa percaya diri sendiri yang besar, sehingga yang bersangkutan merasa aman bila berbeda dengan yang lain, berani menghadapi masalah, dan tidak tergantung kepada orang lain.
- c. Adanya kreativitas yang tinggi, sehingga menghasilkan inisiatif atau ide-ide dalam melaksanakan atas dirinya sendiri dalam memecahkan masalah.
- d. Memiliki kontrol diri yang tinggi dalam perilaku.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menetapkan bahwa aspek-aspek kemandirian anak mencakup; bebas yang bertanggung jawab, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri baik, kemantapan diri, mampu mengerjakan tugas rutin, mampu mengatasi masalah, dalam hal ini untuk memperoleh kepuasan dari usahanya dan mampu mengarahkan tingkah lakunya menuju sikap dewasa.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu : Faktor Internal dan faktor Eksternal (Masrun dkk, 1986, h.4).

a. Faktor Internal

- 1) Usia. Cole (1959, h.115) mengatakan bahwa anak-anak akan lebih tergantung pada orang tua, tetapi ketergantungan itu lambat laun akan berkurang sesuai dengan bertambahnya usia.
- 2) Jenis kelamin. Perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan disebabkan oleh perbedaan perlakuan pada anak laki-laki dan perempuan. Perbedaan yang mencolok antara anak laki-laki dan

perempuan menyebabkan orang beranggapan ada perbedaan anak laki-laki dan perempuan secara psikis (Monks, 1998, h.242).

- 3) Konsep diri. Menurut Sukadji (1980, h.113) konsep diri mendukung adanya perasaan kompeten pada individu untuk menentukan langkah yang diambil. Lebih lanjut Sukadji mengatakan bahwa bagaimana individu tersebut memandang dan menilai keseluruhan dirinya, akan menentukan sejauh mana perilakunya. Individu yang memandang dan menilai dirinya mampu, akan cenderung memiliki kemandirian, sebaliknya mereka yang memandang dan menilai dirinya kurang, akan cenderung menggantungkan dirinya pada orang lain.
- 4) Inteligensi. Inteligensi merupakan keseluruhan kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara terarah, mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif, diungkap Weshsler (dikutip Purwanto, 1991, h.52). Hal senada diungkap oleh Stern mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk menyelesaikan diri pada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya. Binet (dikutip Suryabrata, 1993, h.137) mengatakan ada 3 macam inteligensi yang mendukung kemandirian pada diri seorang anak, yaitu :
 - a) Kecenderungan untuk menetapkan tujuan tertentu, karena semakin cerdas seorang anak semakin cakap dalam menentukan tujuan hidupnya dan tidak mudah terpengaruh. Dalam menyelesaikan masalah akan semakin ulet dan penuh dengan inisiatif.
 - b) Kemampuan menyelesaikan diri dengan maksud untuk mencapai tujuan hidupnya. Semakin cerdas seorang anak maka penyesuaian dirinya dalam menghadapi lingkungan dan situasi yang baru akan semakin baik.

- c) Kemampuan otokritik yaitu kemampuan untuk mengkritik dirinya sendiri. Pengalaman dan kesalahan yang dilakukan pada masa lampau merupakan pelajaran yang berharga sehingga tidak akan terulang kembali.

b. Faktor Eksternal.

- 1) Pendidikan. Suatu usaha untuk mempengaruhi perkembangan pendirian hidup anak, baik itu sikap, tingkah laku, dan perbuatannya sehingga terbentuk proses pendirian hidup atau pandangan hidup atau cita-cita yang dapat dipertanggungjawabkan jika dipandang dari segi pendidikan. Hal ini diungkapkan oleh Suryabrata (1993, h.239).
- 2) Keluarga. Keluarga terutama orang tua mempunyai peranan yang sangat besar dalam meletakkan dasar-dasar kepribadian seorang anak, demikian pula dalam pembentukan kemandirian dalam diri anak (Mussen, 1989, h.394). Hal senada diungkap oleh Soetjipto (1989, h.45) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan pribadi individu. Mussen (1987, h.497) menyatakan bahwa kedua orang tua memegang peranan penting dalam menentukan seberapa baik seorang anak akan memenuhi tuntutan untuk mandiri dan menjadi orang dewasa yang kompeten dan percaya diri. Orangtua yang dengan cepat merespon kebutuhan anak dan menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan anaknya akan membuat anak merasa aman untuk melekat. Orangtua yang kurang dalam memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anaknya, hanya mempunyai waktu singkat untuk anaknya, dan yang memperlakukan anaknya dengan kasar akan membuat anak merasa tidak aman untuk lekat kepada orangtuanya. Perlakuan yang

khusus yang diberikan orangtua kepada anak akan membentuk kelekatan secara fisik di dalam keluarga

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak ada 2 faktor, yaitu: internal dan eksternal. Faktor internal mencakup usia, jenis kelamin, konsep diri, dan inteligensi. Faktor eksternal mencakup pendidikan, dan keluarga. Dari faktor di atas kelekatan secara fisik merupakan salah satu faktor eksternal . Ada hambatan anak untuk mencapai kemandirian terjadi akibat orangtua terlalu melindungi anaknya, sehingga tak memberi kesempatan anak untuk berhubungan dengan orang lain sehingga timbul kelekatan secara fisik. Oleh karena itu kelekatan secara fisik termasuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kemandirian seorang anak.

B. Kelekatan Secara Fisik

1. Pengertian Kelekatan Secara Fisik

✓ Kelekatan Secara Fisik merupakan tingkah laku yang khusus pada anak, yaitu kecenderungan dan keinginan anak untuk mencari kedekatan dengan orang lain, dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang lain tersebut (Monks dkk, 1994, h.65). Menurut Fow dan Belkin (1989, h.218), kelekatan menunjuk pada kecenderungan anak untuk mencari dan mempertahankan hubungan dengan orang lain.

✓ Bowlby (1981, h.214) berpendapat bahwa kelekatan secara fisik sebagai perilaku untuk mencari dan mempertahankan kedekatannya dengan orang lain. Ditambahkan pula oleh Bowlby (dikutip Bee, 1981, h.378) bahwa kelekatan merupakan suatu hubungan emosional yang penting, suatu pertalian perasaan antara dua orang. Seorang anak yang lekat kepada orang lain

menggunakan kelekatan itu sebagai basis keamanan pada saat ia bereksplorasi. Kelekatan seseorang tak terlihat, tetapi dapat diketahui melalui kelekatan secara fisiknya secara fisik.

Bee (1981) berpendapat bahwa kelekatan secara fisik adalah semua tingkah laku yang menyertai anak atau orang dewasa untuk mencapai dan mempertahankan seseorang yang menjadi obyek lekatnya. Senyuman, kontak mata, memanggil orang lain yang ada di ruang sebelah, sentuhan, berpegangan dengan erat dan menangis merupakan contoh-contoh kelekatan secara fisik.

Chordon (1990, h.63) menjelaskan bahwa dengan melekat pada obyek-obyek yang disukai, individu berharap agar obyek tersebut tidak berubah dan senantiasa menemaninya. Freud berpendapat bahwa adanya kelekatan individu dengan obyek lekatnya akan mengakibatkan individu tidak dapat menerima setiap bentuk keadaan yang dapat menyebabkan tidak adanya kelekatan individu dengan obyek lekatnya.

✓ Berdasarkan definisi kelekatan secara fisik dapat disimpulkan bahwa kelekatan secara fisik pada ibu adalah suatu kecenderungan dan keinginan dari anak untuk mencari kedekatan dengan ibu. Di samping itu kelekatan itu sendiri merupakan suatu hubungan emosional yang positif di antara dua orang.

2. Perkembangan Kelekatan Secara Fisik Anak

✓ Kelekatan secara fisik timbul antara bulan ke-9 sampai bulan ke-8 belas. Pendapat-pendapat lain mengemukakan bahwa kelekatan secara fisik terjadi pada usia sekitar tujuh bulan, akan tetapi ada penyebaran dari lima sampai lima belas bulan. Sistem tingkah laku ini berkembang karena interaksi anak dengan lingkungan, terutama Ibu. Kelekatan secara fisik ini menurut Bowlby (1981, h.414) tidak hanya muncul saat anak-anak saja, melainkan

terus berlangsung sepanjang hidup manusia. Anak-anak yang lebih besar atau yang lebih dewasa memelihara kelekatanannya dengan melakukan variasi dari elemen dasar ke elemen yang lebih kompleks. Berkaitan dengan perkembangan kelekatan secara fisik, Ainsworth (dikutip Newman dan Newman, 1978, h.296) menggambarkan ada empat tahap perkembangan. Tahap pertama berlangsung dari kelahiran bayi sampai usia tiga bulan, dalam tahap ini bayi menggunakan isapan, menggenggem, tersenyum, menatap, mencari perhatian, dan jejak pandangan untuk mempertahankan kedekatan dengan pengasuhnya. Tahap yang kedua dimulai dari usia tiga bulan sampai enam bulan. Selama tahap ini bayi lebih responsif terhadap figur yang sudah biasa dijumpai daripada orang asing. Setelah tahap kedua selesai dilanjutkan tahap ketiga yaitu saat usia tujuh bulan sampai bayi bisa bicara. Dalam tahap ini bayi memperhatikan kontak dan kedekatannya secara fisik dengan obyek lekatnya. Tahap terakhir yaitu dari bayi menggunakan berbagai macam cara untuk mempengaruhi tujuan lakunya dalam memenuhi kepuasan dan kebutuhannya untuk selalu lekat secara fisik.

✓Teori ini oleh Bowlby (1981, h.320) dibagi-bagi dalam perkembangan kelekatan secara fisik dalam empat fase. Fase pertama berlangsung sampai bulan kedua atau bulan ketiga setelah kelahiran. Selama fase ini anak belum bisa membedakan antara figur yang satu dengan yang lain. Fase yang kedua anak mulai memilih figur tertentu saja atau memilih figur – figur yang telah di kenal. Fase ini ditinggalkan anak pada usia enam bulan. Selanjutnya fase yang ketiga dimulai pada usia enam bulan atau tujuh bulan. Dalam fase ini anak akan kecewa atau menangis jika ditinggalkan oleh figur yang telah dipilihnya, fase ini sudah sangat tampak kelekatan secara fisik. Pada fase yang keempat anak menjadi jauh lebih berpengalaman, dan tingkah lakunya lebih fleksibel.

Anak memperoleh pengertian terhadap perasaan dan motif Ibunya, juga sebagai peletakan dasar perkembangan dalam, hubungan yang lebih kompleks dengan yang lainnya.

✓Masih berkaitan dengan perkembangan kelekatan secara fisik anak, Bowlby dalam teori diferensiasinya (Monks dkk, 1994, h.106) menyatakan bahwa anak dianggap relatif mempunyai kelekatan secara fisaik dengan Ibunya sampai kurang lebih enam tahun, baru sesudahnya anak akan mengadakan ikatan-ikatan dengan orang-orang dewasa yang lain. Dikemukakan pula bahwa sesudah umur tiga tahun kebanyakan anak makin dapat merasa aman dalam situasi asing bersama dengan obyek lekat pengganti misalnya dengan saudara atau gurunya. Namun begitu perasaan aman semacam itu ada persyaratannya. Pertama figur pengganti tadi harus sudah dikenal oleh anak. Kedua, anaknya sendiri harus ada dalam kondisi sehat. Ketiga ia harus tahu dimana ibunya dan bahwa ia dengan mudah dapat mencari kontak kembali dengannya. Maccoby dan Masters (1970) dalam teori paralel dikatakan bahwa sampai dengan umur satu tahun anak akan mencari obyek lekatnya, biasanya Ibunya. Sesudah umur satu tahun maka orang-orang dewasa yang lain atau anak-anak sebaya akan jadi obyek kelekatannya.

✓Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas bahwa anak dianggap relatif mempunyai kelekatan secara fisik dengan ibunya, berkembang dari hal-hal yang tidak terarah, sedikit demi sedikit menjadi terarah dan tertentu. Pada awalnya anak belum bisa membedakan figur yang satu dengan yang lain sebagai obyek lekatnya, selanjutnya anak lebih berpengalaman dan dapat memilih figur tertentu sebagai obyek lekatnya.

3. Ciri-ciri Kelekatan Secara Fisik Anak

✓ Bowlby (1981, h.369) menuliskan tentang ciri-ciri yang dapat dilihat dalam kelekatan secara fisik anak, antara lain adalah sebagai berikut :

- a. Kecenderungan untuk menjaga keakraban secara fisik dengan Ibu, misalnya mendekat, menyentuh, mencium, memanggil, bicara dan tersenyum
- b. Menunjukkan perilaku lekat secara fisik yang bertujuan untuk menghindari perpisahan, misalnya mengikuti, menangis, dan berpegangan.
- c. Perilaku untuk bereksplorasi terutama ditujukan kepada figur ibu.

✓ Senada dengan Bowlby, (Monks dkk, 1994, h.66) juga mengemukakan pendapatnya berkenaan dengan ciri-ciri yang terdapat dalam kelekatan secara fisik anak. Ciri-ciri pertama, anak akan menangis apabila ditinggal pergi oleh obyek lekatnya. Obyek yang kedua, anak akan merasa senang dan tertawa bila obyek lekatnya kembali, dan ciri yang ketiga adalah akan selalu mengikuti dengan mata arah menghilangnya obyek lekat tersebut.

✓ Berkaitan dengan ciri-ciri kelekatan secara fisik dikutip Rahardjo (1990, h.45) menuliskan ada tiga ciri dalam kelekatan secara fisik secara fisik yaitu :

- a. Kecenderungan individu untuk menggenggam atau mempertahankan obyek lekat yang disukai.
- b. Keinginan dari subyek untuk menghindari atau menolak obyek lekat yang tidak disukai.
- c. Adanya perasaan gelisah, cemas, dan khawatir bila obyek lekat yang disukai mengalami perubahan atau hilang.

Berdasarkan uraian para ahli tentang ciri-ciri kelekatan secara fisik, dapat dikatakan bahwa ciri-ciri kelekatan secara fisik adalah : kecenderungan

dari anak untuk menjaga atau mempertahankan obyek lekatnya, menolak obyek yang tidak disukai, adanya perasaan gelisah, cemas dan khawatir bila obyek lekat mengalami perubahan atau hilang.

C. Hubungan antara Kelekatan Secara Fisik Pada Ibu dengan Kemandirian Anak

Suasana keluarga dapat diciptakan melalui hubungan antara orang tua dan anak yang berlangsung dengan harmonis. Iklim emosional yang diciptakan oleh orang tua di dalam rumah, dapat memberikan rangsangan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya. Rumah merupakan tempat peletakan dasar-dasar perilaku bagi anak, karena rumah adalah lingkungan awal yang dimiliki oleh anak, sehingga hubungan yang terjalin di dalam keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan pola perilakunya kelak, hubungan yang harmonis dalam keluarga, akan membuat anak merasa aman berada dalam lingkungan tersebut. Rasa aman inilah yang menjadi alasan timbulnya kelekatan secara fisik pada ibu.

Kelekatan secara fisik awalnya ditujukan kepada orangtua, khususnya ibu sebagai obyek lekatnya. Seiring dengan bertambahnya usia dan luasnya lingkungan, kelekatan secara fisik bisa juga ditujukan pada obyek lekat pengganti, misalnya teman sebaya dan guru. Kelekatan secara fisik pada anak ditandai dengan menangis kalau obyek lekatnya pergi atau tidak ada dan tingkah laku senang bila obyek kelekatanannya datang dan menghampirinya. Misalnya seorang anak akan berhenti menangis dan berteriak kegirangan bila melihat ibunya datang. Kebutuhan untuk melekatkan semakin bertambah kuat bila anak dalam keadaan takut, sakit, lapar atau ada dalam keadaan tempat yang asing atau dibawa ke dokter, ia akan melekatkan diri secara fisik pada

ibunya (Haditono, 1993, h.5–9). Hal serupa dikatakan pula oleh Monks dkk (1998, h.70) bahwa pada periode awal kehidupan, obyek kelekatan individu adalah orang tua, terutama ibu ataupun orang ini yang mengasuhnya. Seiring bertambahnya usia dan kemampuan–kemampuan untuk mengenai benda lain, individu pun mulai mengenal obyek–obyek lain yang menjadi lekat dengannya. Kelekatan anak pada orang tua juga masih terlihat ketika anak mulai memasuki bangku sekolah, yaitu anak masih suka didampingi, diantar dan dijemput oleh orang tuanya mulai berkurang. Hal ini dikarenakan pengaruh faktor eksternal, misalnya orang–orang di mana mereka berkelompok (Bowlby dikutip Stendler dan Stendler 1972, h.332).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa anak sebagai individu yang relatif kecil dan belum mampu untuk mandiri, akan selalu membutuhkan orang lain dalam perhatian, pemeliharaan ataupun kasih sayang. Pemberian kasih sayang tersebut akan mengakibatkan anak melekatkan diri secara fisik pada orang lain, yang menjadi obyek lekatnya terutama Ibu. Sistem kelekatan secara fisik berkembang karena interaksi anak dan lingkungannya terutama dengan ibu, (Bowlby dikutip Monks dkk 1994, h 67). ✓

Perasaan percaya diri ini dapat pula tercipta dari suasana keluarga yang harmonis dan hangat. Dan rasa percaya diri terhadap diri sendiri dan lingkungan akan membuat anak tidak mudah merasa cemas pada saat menghadapi kesulitan yang dihadapi. Setiap anak mempunyai keinginan yang kuat untuk mengerjakan sendiri segala sesuatu yang tadinya dikerjakan oleh orang lain. Ia ingin mandiri pada umur sekitar satu tahun, biasanya sudah mulai terlintas jelas naluri anak untuk mau mengerjakan sesuatu sendiri. Pada waktu ia untuk pertama kalinya menolak perlakuan orang tuanya yang mau

menyodorkan botol susu, ia memegang botol itu sendiri dan memasukkan botolnya ke dalam mulutnya.

Kemandirian anak, sebenarnya sudah harus dimulai dari lingkungan keluarga. (dalam hal ini ibu atau pengasuh utamanya) menjadi penting. Tidak hanya berupa pemberian kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai kepribadian masing-masing (seperti bakat, minat, kebutuhan, dan kecakapan), tapi juga bimbingan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya yang memberi kepuasan lahir batin bagi anak. Lingkungan harus memberi kesempatan seluas-luasnya untuk bergerak, tapi juga melindunginya terhadap bahaya. Bukan dengan jalan melarang (sebab nanti ia tidak akan berkembang ke tahap-tahap kemandirian berikutnya) dan juga bukan dengan menakut-nakuti atau memarahi, tapi dengan menunjukkan sikap membimbing ke arah yang bebas bahaya secara “tegas” namun menentramkan hati.

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan uraian di atas, maka diajukan hipotesis : Ada hubungan antara kelekatan secara fisik pada ibu dengan kemandirian anak. Artinya semakin tinggi kelekatan secara fisik pada ibu maka makin rendah kemandirian anak. Sebaliknya semakin rendah kelekatan secara fisik pada ibu maka kemandirian anak makin tinggi.